

MORAL VALUES IN THE NOVEL "ALANG"
BY DESI PUSPITASARI AND THE IMPLEMENTATION OF LITERATURE
LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

NILAI MORAL PADA NOVEL "ALANG"
KARYA DESI PUSPITASARI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Wilda Amelia Tusoleha^{*1)}, Ade Hikmat²⁾

¹Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, ameliasolehah2019@gmail.com

²Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, ade_hikmat@uhamka.ac.id

**Correspondence to: ameliasolehah2019@gmail.com*

Article History: Received 12 Juli 2024

Revision: 10 Agustus 2024

Accepted 19 November 2024

Available online 28 Desember 2024

ABSTRACT

The current condition of language and literature learning is still not optimal. Therefore, the researcher conducted a study to examine moral values and their application in student learning in high school through the novel "Alang" by Desi Puspitasari. Thus, it is expected that students can understand various moral values conveyed through the activities of characters in everyday life. The novel "Alang" by Desi Puspitasari has many lessons, including moral values. In this novel, it is explained how moral values are conveyed through the activities of characters who have various morals. As a work of fiction, this novel describes the journey of human life as a whole and provides teachings about true human behavior, as well as providing direction on the values of good and bad that become guidelines in social life. The subfocus in this study is the form of moral values that contain human relationships with themselves, moral values that contain human relationships with humans, moral values that contain human relationships with nature, moral values that contain human relationships with God in the Novel "Alang" by Desi Puspitasari.

Keywords: novel, moral value, literature, language, student learning

ABSTRAK

Kondisi pembelajaran Bahasa dan Sastra saat ini masih belum optimal. Mempelajari nilai moral bagi siswa SMA adalah penting karena pendidikan moral yang terkandung dalam materi Bahasa dan Sastra dapat membentuk karakter siswa yang baik, berintegritas, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Dengan memahami nilai-nilai moral, siswa tidak hanya belajar tentang benar dan salah, tetapi juga mengembangkan empati, kejujuran, dan sikap kritis. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian untuk mengkaji nilai moral dan penerapannya dalam pembelajaran siswa di SMA melalui novel "Alang" karya Desi Puspitasari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Novel "Alang" karya Desi Puspitasari, mengetahui bentuk nilai moral yang dominan dalam novel tersebut, serta mendeskripsikan implementasi nilai moral dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang telah terjadi. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pengutipan data dari novel "Alang". Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penelitian terhadap pembelajaran sastra di SMA dapat dipraktikkan di kelas XI, karena jenjang tersebut memuat materi yang mendukung yaitu mengidentifikasi pesan yang terkandung dalam buku fiksi. Novel "Alang" sangat menarik untuk dibaca dan dibahas, karena mengisahkan tentang anak sekolah yang ingin menjadi seniman, sehingga sesuai dengan pembelajaran sastra.

Kata Kunci: novel, nilai moral, sastra, bahasa, pembelajaran siswa

PENDAHULUAN

Dalam era digitalisasi yang maju, muncul dampak positif dan negatif di kalangan pelajar, terutama dalam lingkungan masyarakat sekitar, yang secara signifikan memengaruhi moralitas mereka. Fenomena ini secara tidak langsung menciptakan krisis moral di tengah masyarakat, dengan pelajar (anak-anak) menjadi kelompok yang paling rentan terkena dampaknya. Pelajar yang terdampak krisis moral cenderung mengabaikan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan mereka, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perubahan sikap yang drastis dan perilaku yang menyimpang (Tsoraya et al., 2023).

Thomas Lickona, seorang pionir dalam pendidikan karakter, mengembangkan konsepnya melalui karya-karyanya seperti buku *"The Return of Character Education"* dan *"Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility"*. Melalui tulisan-tulisannya, Lickona menyoroti pentingnya pendidikan karakter dengan tiga aspek utama: pengetahuan akan kebaikan, kasih akan kebaikan, dan tindakan untuk kebaikan. Dalam istilah yang digunakan oleh Lickona, karakter didefinisikan sebagai "kecenderungan inner yang dapat diandalkan untuk merespons situasi secara moral yang baik." Lickona menegaskan bahwa karakter terdiri dari tiga aspek yang saling terhubung: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Baginya, karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang kebaikan, komitmen terhadap kebaikan, dan pelaksanaan nyata dari kebaikan tersebut. Oleh karena itu, karakter mengacu pada kombinasi pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Susanti, 2022). Dalam penelitiannya, Muhammad Takdir Illahi juga mengungkapkan bahwa moral adalah serangkaian ajaran, pedoman, atau aturan, baik yang bersifat lisan maupun tertulis, tentang cara manusia harus menjalani kehidupan dan bertindak agar menjadi individu yang baik (Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, 2019).

Dalam penelitian (Abidah, 2023) Dalam era digital yang kini tengah berlangsung, banyak pelajar yang tampak mengalami kebingungan dan kehilangan arah hidup. Mereka terjebak dalam lingkaran dampak globalisasi yang lebih menonjolkan sikap apatis dan perilaku anarkis. Banyak yang merasa bahwa generasi muda saat ini tidak lagi menampilkan citra positif sebagai pelajar. Mereka tampaknya kurang memahami konsep tata karma, sopan santun, dan etika moral. Dari informasi yang didapat baik dari media cetak maupun elektronik, terlihat begitu banyak faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi moral. Saat ini, degradasi moral telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini terlihat melalui laporan berita yang menyajikan berbagai pelanggaran sosial yang dilakukan oleh para pelajar, mulai dari keterlambatan datang, pergaulan bebas, tawuran, hingga kasus pembunuhan yang terjadi di lingkungan pendidikan Indonesia saat ini. Semua ini menunjukkan bahwa pelajar saat ini sedang mengalami degradasi moral. Salah satu penyebab utamanya adalah pengaruh negatif dari penggunaan perangkat digital (gadget) yang tidak terkontrol.

Moral adalah konsep yang mengacu pada norma-norma yang umumnya diterima mengenai perilaku, sikap, dan kewajiban baik dan buruk. Hal ini juga mencakup keadaan mental seseorang yang menopangnya untuk tetap berani, bersemangat, bergairah, dan disiplin. Standar moral yang dianut oleh individu atau kelompok menjadi pedoman untuk menilai moralitas suatu tindakan, baik secara individu maupun dalam lingkungan kelompok (Saidah, I., Sari, A. N., & Annajih, 2022).

Pendidikan adalah instrumen yang digunakan oleh pendidik untuk menginternalisasi nilai-nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Norma-norma moral berfungsi sebagai tolok ukur dalam menentukan kebenaran dan kesalahan tindakan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berperan dalam transfer pengetahuan tetapi juga dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik, yang penting bagi kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan (Fadilah, M.Pd, 2021). Di kalangan generasi muda masa kini, terdapat banyak penyimpangan akibat kurangnya pendidikan moral. Sayangnya, berbagai penyimpangan ini sering dianggap remeh dan tidak dianggap serius. Padahal, jika penyimpangan tersebut sudah dimulai sejak usia muda, maka akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah saat dewasa. Salah satu contoh penyimpangan yang sering terjadi adalah tindakan bullying. Kondisi ini menunjukkan kerapuhan karakter dalam pendidikan moral serta lingkungan yang mendukung terjadinya tindakan bullying (Laksono & Manik, 2023).

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui peristiwa-peristiwa yang awalnya amoral dan mencapai tahap katarsis pada pembaca. Meskipun sebelum mencapai katarsis, pembaca atau penonton diizinkan untuk menikmati dan menyaksikan

peristiwa-peristiwa yang sebenarnya tidak moral, seperti adegan pembunuhan atau kekerasan yang dapat membuat mereka merasa senang tetapi juga merasa tidak nyaman. Jadi, untuk mencapai pemahaman moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan-adegan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral (Eliastuti, 2017).

Dalam penelitian (Taha, 2021) dijelaskan bahwa perkembangan yang terjadi seringkali menyebabkan dampak negatif, dimana perubahan tersebut kadang-kadang justru berujung pada krisis moral dan akhlak. Krisis tersebut tercermin dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya alternatif sebagai cara untuk mengajarkan dan memperkuat pemahaman akan nilai-nilai tersebut dalam rangka meningkatkan kesadaran moral manusia. Salah satu alternatif yang diusulkan adalah melalui penggunaan sastra sebagai alat pembelajaran. Dari penjabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa moralitas merupakan ajaran yang mengarah pada bagaimana seseorang menjadi manusia sesungguhnya, yang membimbing mereka dalam memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan sebagai pedoman bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Moralitas pada dasarnya merujuk pada konsep ajaran mengenai perilaku manusia, termasuk perbuatan, sikap, kewajiban, karakter, dan aspek lainnya (Firwan, 2017).

Novel merupakan sebuah bentuk karya sastra yang diciptakan dari imajinasi pengarang. Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra tidak terlepas dari proses imajinasi yang dilakukan oleh pengarang. Dalam novel, pengarang menyajikan situasi atau konflik yang mencerminkan realitas kehidupan seseorang, baik itu konflik yang dialami oleh pengarang sendiri atau konflik yang dialami oleh orang lain (Nilawijaya, 2018). Menurut (Syalina, A. E., & Prawoto, 2020) Novel bukan hanya merupakan alat hiburan semata, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter pembaca. Lebih dari itu, novel dapat berfungsi sebagai panduan bagi pembaca dalam mengarungi kehidupan sosial, karena melalui berbagai cerita yang terdapat dalam novel, pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai dinamika kehidupan Masyarakat. Dalam kajian yang dilakukan oleh (Mulyaningsih, 2015), dikemukakan bahwa novel menjadi pilihan yang disukai karena mampu menghadirkan beragam perspektif kehidupan dengan menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga menarik bagi pembaca dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Selain itu, dalam karya sastra, khususnya pada genre novel, terdapat sejumlah nilai moral yang terkandung di dalamnya, yang mampu memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi pembaca.

Banyak persoalan kehidupan yang menjadi sumber inspirasi bagi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Kehidupan yang diangkat dalam sastra selalu terkait erat dengan realitas sosial masyarakat. Pengarang memiliki kebebasan untuk mengembangkan cerita-cerita yang melibatkan aspek-aspek kehidupan seperti persoalan hidup, hubungan percintaan, kesetiaan, dan nilai-nilai moral. Penelitian terhadap karya sastra menjadi penting karena mampu menggali berbagai pesan yang terkandung di dalamnya. Salah satu aspek yang dapat dikaji dalam sebuah novel adalah aspek moralitas, yang dapat diinterpretasikan dengan pendekatan sosiologi sastra. Novel seperti "Alang" menjadi contoh yang menarik karena tidak hanya memberikan gambaran tentang budaya Jawa, khususnya di daerah Madiun, tetapi juga memperkenalkan beragam istilah bahasa yang digunakan dalam konteks novel tersebut. Hal ini diharapkan dapat membangkitkan minat serta apresiasi pembaca, termasuk peserta didik, terhadap karya sastra.

Sastra merupakan medium yang menggambarkan ekspresi, pikiran, dan pandangan manusia yang disampaikan melalui tulisan atau lisan, berdasarkan pada pemikiran, pendapat, dan pengalaman, baik itu yang bersumber dari perasaan nyata maupun imajinasi semata. Karya sastra merupakan hasil dari proses kreatif dan inovatif sastrawan dalam menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui berbagai bentuk sastra yang ada. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar sebuah produk, tetapi juga merupakan manifestasi dari gagasan dan kreativitas manusia dalam mengekspresikan diri (Dwi Andhini, A., & Arifin, 2022).

Pembelajaran bahasa dan sastra adalah dua komponen yang saling terkait dan berdampingan. Bahasa berperan sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan emosi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional para siswa. Pembelajaran sastra dilaksanakan secara terstruktur dengan fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa, termasuk kemampuan menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Namun, pengajaran sastra Indonesia di berbagai jenjang pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesulitan yang dialami siswa dalam memahami dan menguasai keterampilan berbahasa dan sastra (Riama, 2022).

Adapun penelitian rujukan yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh: Penelitian berjudul “Nilai Pendidikan dalam Novel Alang: Hidup Tak Pernah Memberi Bahu Untuk Bersandar Karya Desi Puspitasari dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA” yang ditulis oleh Isti Rahayu, Mursia Ekawati dan Firstya Evi Diansititi (2021). Persamaan terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini ialah sama-sama memakai objek novel yang berjudul “Alang” karya Desi Puspitasari. Yang membedakannya ialah penelitian sebelumnya meneliti tentang nilai pendidikan sedangkan penelitian ini menganalisis tentang nilai moral. Latar belakang penelitian ini menyoroti korelasi antara pembelajaran sastra dan peningkatan pemahaman siswa SMA melalui novel “Alang” karya Desi Puspitasari. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran sastra melalui novel dapat memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral, budaya lokal, serta pengembangan keterampilan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rahayu et al., 2021) yang menganalisis nilai pendidikan pada novel Alang karya Desi Puspitasari. Peneliti memilih novel “Alang” karya Desi Puspitasari ini dikarenakan novel tersebut belum ada yang meneliti pada kajian nilai moral. Data yang menjadi objek dalam penelitian ini berasal dari karya sastra berupa novel berjudul “Alang” yang ditulis oleh Desi Puspitasari. Novel ini memiliki panjang 240 halaman, dengan ukuran fisik 13.5 × 20.5 cm, dan diterbitkan untuk cetakan pertama pada tanggal 27 Mei 2020 oleh Penerbit Mahaka.

Dengan teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data maupun informasi mengenai nilai-nilai moral ialah dengan menulis literatur (cetak). Tahapan yang dilakukan peneliti dalam bidang teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam penelitian ini, dengan itu peneliti sistematis mencari dan mengupulkan standar referensi yang menjadi acuan dasar penelitian.
2. Membaca novel Alang secara menyeluruh hingga tuntas.
3. Memahami maksud dan tujuan novel “Alang”.
4. Menganalisis paragraf-paragraf, bab-bab, setelah itu melakukan pengklasifikasian.
5. Mengkelompokkan semua data diperoleh yang dalamnya mencakup nilai moral.

Adapun berikut ini langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yakni mengikuti prosedur:

1. Simak: Penelitian menggunakan teknik menyimak untuk memperoleh informasi dengan menyimak bahasa. Teknik ini dapat digunakan untuk data lisan atau tertulis (Wahyuni et al., 2018). Teknik simak pada penelitian ini digunakan untuk menyimak dialog tokoh pada novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari guna memperoleh nilai moral yang terkandung dalam objek tersebut.
2. Catat: Setelah menyimak, peneliti melakukan pencatatan dari dialog dan keterangan novel “Alang” karya Desi Puspitasari untuk mengidentifikasi nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut.
3. Analisis: Tahapan terakhir, yaitu menganalisis data penelitian ini dengan berupa nilai moral yang ada di dalam novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari untuk melakukan pengklasifikasian atau mengelompokkan data yang diperoleh ke dalam bentuk nilai moral yang sudah ditetapkan.

Adapun langkah-langkah yang diambil untuk melakukan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel “Alang” hasil ciptaan Desi Puspitasari,
2. Peneliti menyimak dialog-dialog serta perlakuan para tokoh yang ada pada novel tersebut,
3. Peneliti mencatat dan menelaah nilai moral yang terkandung pada aktivitas para tokoh novel “Alang” ciptaan Desi Puspitasari,
4. Peneliti mengklasifikasikan nilai moral ke jenis-jenis nilai moral yang ada pada teori Muhammad Firwan (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran sastra dan bahasa Indonesia memiliki hubungan yang tak terpisahkan satu sama lainnya, bahkan dapat dikatakan mereka sangat melekat. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA kelas XI mencakup objek pembelajaran mengenai Ulasan pada Buku

Fiksi, dimana peserta didik diharapkan dapat menemukan pesan dari berbagai buku fiksi, termasuk novel atau kumpulan puisi. Novel "Alang" karya Desi Puspitasari dipilih sebagai bahan ajar karena muatannya sesuai dengan kompetensi dasar yang dituju. Penggunaan novel ini dianggap relevan karena pesan moral yang terkandung di dalamnya, yang mencakup nilai-nilai kehidupan.

Nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut, seperti sifat pantang menyerah, kerja sama, memotivasi, peduli, tolong-menolong, saling berbagi, menjaga kelestarian alam, bersyukur, dan taat beribadah, dapat menjadi panduan bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang memukau, dan jumlah halaman yang tidak terlalu banyak membuat novel ini menarik untuk dibaca. Selain itu, novel ini juga memberikan wawasan tentang budaya Jawa, khususnya daerah Madiun, serta banyaknya istilah bahasa yang muncul di dalamnya.

Dalam mengimplementasikan novel ini dalam pembelajaran di kelas, target pencapaian peserta didik adalah mampu mengidentifikasi pesan moral yang terkandung dalam buku fiksi. Proses pembelajaran dimulai dengan memastikan peserta didik telah membaca novel "Alang" sebelum memulai materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan materi dan contoh tentang pesan moral dalam cerita, kemudian menyampaikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi nilai moral yang terkandung dalam novel tersebut dan menuliskannya di buku tulis.

Tugas tersebut dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Setelah selesai, setiap individu atau kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas, diikuti dengan tanggapan dari peserta didik lainnya. Guru juga memberikan kesimpulan dan tanggapan terhadap presentasi tersebut, serta melakukan diskusi bersama untuk memastikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Pada akhir pembelajaran, guru menyampaikan kembali pesan moral yang terdapat dalam novel "Alang" yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel "Alang" karya Desi Puspitasari berkaitan dengan berbagai aspek hubungan manusia, baik dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, maupun Tuhan.

Pertama, dalam konteks hubungan manusia dengan dirinya sendiri, ditekankan pentingnya memiliki sifat pantang menyerah dan semangat. Alang, tokoh utama dalam novel, menunjukkan sikap ini melalui keteguhannya dalam menghadapi kesulitan belajar serta dalam mengejar cita-citanya, seperti yang tergambar dalam kutipan yang disajikan. Bentuk sifat pantang menyerah pada novel "Alang" dinyatakan pada data berikut ini.

"Saya tidak tahu musik, hanya recorder saja yang pernah saya pelajari. Belajar itu sulit pak, tapi saya tidak mau menyerah" (Halaman 57).

"Aku tidak akan menyerah. Orang tuaku juga melarang aku bermain musik karena khawatir di masa depan aku menjadi gelandangan. Tapi aku tak akan menyerah." (Halaman 78).

Kutipan tersebut merupakan sikap semangat dan pantang menyerah Alang terhadap sulitnya ia ingin menggapai cita-cita karena terhalang oleh bedanya pendapat orang tua.

"Aku sudah berjanji" (Halaman 81).

Kutipan ini mencerminkan sikap tegas Alang kepada Arif bahwa dia telah membuat janji kepada April untuk melanjutkan cita-citanya. Ini menunjukkan komitmen dan kesungguhan Alang dalam menepati janji.

"Aku tidak menyerah" (Halaman 96)

Kutipan ini adalah pernyataan tegas dari Alang yang menunjukkan sikap pantang menyerahnya dalam menggapai cita-cita, menggambarkan kekuatannya untuk terus berjuang meski menghadapi rintangan.

"Lagi pula aku sudah kadung berjanji pada seorang gadis manis" (Halaman 96)

Kutipan ini menegaskan sikap tanggung jawab Alang terhadap janji yang telah dia berikan kepada April. Dia merasa terikat oleh janji tersebut dan berusaha untuk menepatinya.

"Selamat, ya. Sebagai ketua kelas aku berterimakasih karena pertunjukkan ini berhasil" (Halaman 143)

Kutipan ini mencerminkan sikap rendah hati Mia yang memberikan ucapan selamat dan berterima kasih kepada April atas keberhasilan pertunjukan, menunjukkan rasa hormat dan apresiasinya.

Remaja itu sudah bangun untuk tahajud dan belajar. (Halaman 152)

Kutipan ini menggambarkan semangat dan ketaatan beribadah seorang remaja yang bangun untuk melaksanakan tahajud dan belajar. Ini menunjukkan dedikasinya dalam menjalankan kewajiban agama dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

“Saya... tetap akan lanjut, Pak” (Halaman 154)

Kutipan ini menunjukkan sikap tegas, berani, dan pantang menyerah Alang dalam mengejar cita-citanya. Meskipun menghadapi kesulitan, dia bertekad untuk terus melanjutkan perjuangannya.

Setiap kutipan di atas menyoroti berbagai sikap dan nilai moral dalam konteks hubungan dengan diri sendiri yang dipegang teguh oleh karakter dalam novel "Alang", yang mencakup semangat, ketekunan, tanggung jawab, rendah hati, ketaatan beribadah, dan pantang menyerah. Hal ini relevan dengan penelitian (Gultom et al., 2019) bahwa Pandangan Kierkegaard tentang kondisi manusia yang mengalami penderitaan secara eksplisit menggambarkan adanya moral atau keutamaan dalam diri individu. Moralitas dalam diri manusia lebih terfokus pada tindakan individu sebagai "actus humanus", yaitu manusia yang menjalani hidup dengan kesadaran penuh dan bertujuan untuk menemukan jati diri mereka sendiri.

Pemikiran ini menekankan pentingnya kesadaran diri dalam tindakan moral, di mana manusia tidak hanya bertindak secara mekanis tetapi dengan pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan hidup mereka. Menurut Kierkegaard, manusia harus menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan introspeksi untuk mencapai keutamaan dan menemukan diri sejati mereka.

Kedua, dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai-nilai moral yang terangkum meliputi sifat peduli, menepati janji, tolong-menolong, saling berbagi, menyemangati, dan mendukung. Ini tercermin dalam berbagai interaksi antar karakter dalam novel, di mana mereka saling memberi dukungan, pertolongan, dan perhatian satu sama lain. Berikut ini dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

“Aku diminta menyampaikan pesan secara langsung ‘kalau bisa temui Alang, Nak Arif’, begitu permintaannya” (Halaman 1).

Kutipan ini mencerminkan komitmen Arif dalam memenuhi janjinya kepada Bapak Alang untuk menyampaikan pesan secara langsung.

“Tidak ada hapalan yang salah. Hanya sedikit kurang bersih saja permainan April. Bapak yakin, kalau kau mau belajar lebih, pasti akan bisa tampil jauh lebih baik” (Halaman 61)

Kutipan ini menunjukkan sikap memotivasi dari Pak Gun kepada April, mendorongnya untuk berlatih lebih giat agar dapat tampil lebih baik.

“Putra sampean itu diingatkan secara perlahan saja” (Halaman 67)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Pak Gun terhadap Lik Jimin, menyarankan agar putranya diingatkan dengan perlahan untuk menghindari pemberontakan dan kemalasan.

“Ya” janji Arif. (Halaman 72)

Kutipan ini mencerminkan kerjasama Arif dengan Alang untuk tidak memberitahukan kepada Bapak Alang bahwa Alang belajar musik.

“Selamat ya, Pril” (Halaman 74)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Alang terhadap April atas prestasinya memenangkan lomba puisi.

“Pekerjaan yang tidak memiliki masa depan hanyalah yang tidak diusahakan sungguh-sungguh” (Halaman 77)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap memotivasi dari April kepada Alang, mendorongnya untuk serius dalam menggapai cita-citanya.

“Untuk beli gigi palsu, Mbah. Supaya bisa makan ketela goreng” (Halaman 84)

Kutipan tersebut mencerminkan kepedulian dan sikap berbagi Alang kepada Simbah Bisma, membantu membeli gigi palsu agar Simbah Bisma bisa makan dengan baik.

“Tidak usah dipikirkan, Mbah. Asalkan Simbah Bisma sehat dan masih kuat mendongeng, saya senang” (Halaman 85)

Kutipan ini mencerminkan kepedulian Alang terhadap Simbah Bisma, menekankan pentingnya kesehatan dan semangat hidup.

“Mukamu terlihat bingung”

“Ada apa?” (Halaman 99)

Kutipan tersebut mencerminkan kepedulian Siska terhadap April yang tampak bingung dengan tugas sekolahnya.

“Tentu” (Halaman 101)

Kutipan tersebut merupakan bentuk tolong menolong Siska terhadap April untuk membantu pentas seni.

“Aku mau membantumu. Untuk peran apapun” (Halaman 102)

Kutipan tersebut merupakan sikap peduli, bekerja sama dan tolong-menolong yang dilakukan oleh Siska kepada April.

“Alang bersedia” (Halaman 104)

Kutipan mencerminkan sikap tolong-menolong Alang terhadap kelas April dalam membantu pentas seni.

“Kalau begitu, aku turut mengiringi pertunjukan kalian” (Halaman 104)

Kutipan ini mencerminkan sikap tolong-menolong Mia terhadap April dalam membantu pentas seni.

“Matur nuwun, Nak Arif” (Halaman 138).

Kutipan tersebut mencerminkan sikap tolong-menolong Arif kepada Bapak Alang dengan mengantarkannya ke sekolah.

“Terima kasih atas bantuanmu, Rif” (Halaman 157)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap tolong-menolong Arif kepada Alang yang akan pergi ke Jakarta.

“Kalau begitu, selamat bermain. Aku yakin kau pasti berhasil” (Halaman 167).

Kutipan ini mencerminkan sikap Arif untuk menyemangati Alang agar tidak gugup dalam ujian musiknya.

“Untuk membuktikan kepada orang tuamu bahwa pilihanmu tidak salah” (Halaman 176)

Kutipan tersebut mencerminkan sikap memotivasi April kepada Alang bahwa cita-cita yang ia pilih adalah benar.

“Aku akan selalu mendukungmu” (Halaman 188).

Kutipan ini mencerminkan dukungan Alang kepada April dalam mengejar tujuan hidupnya.

“Ayolah aku akan membantumu mencari pekerjaan dan menemani untuk satu atau dua hari” (Halaman 188).

Kutipan ini mencerminkan kepedulian dan sikap menolong Alang kepada April untuk terus semangat dalam mencari pekerjaan.

Ketiga, dalam konteks hubungan manusia dengan alam, ditekankan pentingnya menjaga kelestarian alam serta berkontribusi dalam usaha untuk melestarikannya. Karakter dalam novel menunjukkan sikap ini melalui upaya mereka dalam memanfaatkan lahan kosong, merawat tanaman, dan menjaga lingkungan sekitar agar tetap subur dan produktif. Berikut ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Kemarin anak si No datang bersama kawannya yang bekerja sebagai penyuluh pertanian. Kami dikumpulkan untuk diajari memanfaatkan lahan kosong; membuat apotek hidup” (Halaman 88).

Kutipan tersebut merupakan sikap menjaga kelestarian alam yakni lahan yang kosong ditanami tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan alternatif agar lahan tersebut tidak tandus.

“Tugasmu mulai besok menyirami tanaman setiap pagi dan sore hari, lang” (Halaman 92).

Kutipan tersebut merupakan sikap menjaga kelestarian alam sekitar karena Bapak Alang tidak mau tanamannya mati sia-sia.

Keempat, dalam hubungan manusia dengan Tuhan, nilai-nilai moral yang terdapat mencakup sifat bersyukur dan taat beribadah. Tokoh-tokoh dalam novel mengekspresikan rasa syukur atas berbagai nikmat yang diberikan Tuhan serta menunjukkan ketaatan mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti yang tergambar dalam kutipan yang dipresentasikan. Berikut ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Shalat” (Halaman 26)

Kutipan tersebut merupakan sikap taat beribadah kepada Tuhan.

“Alhamdulillah... Terimakasih Bu Jimin” (Halaman 51).

Kutipan tersebut merupakan sikap bersyukur Alang dengan apa yang ia dapatkan dengan penghasilan tak seberapa.

“Remaja itu sudah bangun untuk tahajud dan belajar” (Halaman 152).

Kutipan tersebut merupakan sikap Alang untuk semangat belajar dan taat beribadah.

Dengan demikian, melalui beragam nilai moral yang terdapat dalam novel "Alang", pembaca diajak untuk merenungkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, alam, dan Tuhan dalam menciptakan kehidupan yang bermakna dan berarti. Penelitian ini memiliki banyak manfaat untuk pembaca, siswa dan masyarakat. Di antaranya:

1. Refleksi dan Pemahaman Diri: Pembaca dapat merenungkan dan memahami lebih dalam tentang diri mereka sendiri melalui cerita dan karakter dalam novel "Alang", terutama terkait dengan nilai-nilai moral yang dihadirkan.
2. Inspirasi dan Motivasi: Cerita tentang perjuangan tokoh utama dalam menghadapi berbagai rintangan dalam mencapai cita-citanya dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi pembaca untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka.
3. Pengalaman Budaya dan Kesenian: Novel "Alang" juga memberikan pengalaman tentang budaya dan kesenian Jawa, seperti musik tradisional dan bahasa Jawa, yang dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman pembaca.
4. Pengembangan Keterampilan Analisis Sastra: Mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan analisis sastra dengan mempelajari struktur cerita, karakterisasi tokoh, tema, dan gaya bahasa yang digunakan dalam novel "Alang".
5. Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal: Melalui penelitian novel ini, mahasiswa dapat memperdalam pemahaman tentang budaya Jawa, terutama budaya dari daerah Madiun yang menjadi latar cerita.
6. Pengayaan Wawasan Kesusasteraan Indonesia: Studi mengenai novel ini dapat mengenalkan mahasiswa pada karya sastra Indonesia kontemporer dan memperluas pengetahuan mereka tentang keberagaman karya sastra di Indonesia.
7. Pembelajaran Nilai-nilai Moral: Novel "Alang" mengandung banyak nilai-nilai moral seperti ketabahan, kerjasama, peduli terhadap sesama, dan lain sebagainya. Penelitian novel ini dapat membantu masyarakat memperoleh pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
8. Pengembangan Minat Membaca: Studi tentang novel ini dapat mendorong minat membaca di kalangan masyarakat, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan karya sastra Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan macam-macam prosedur atau langkah-langkah yang sudah dilakukan oleh peneliti maka hasil dari penelitian terhadap novel "Alang" karya Desi Puspitasari diperoleh kesimpulan mengenai nilai moral serta implementasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah. Mencakup nilai moral yang ada pada novel "Alang" ciptaan Desi Puspitasari meliputi: (1) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Dirinya sendiri terdiri dari sifat pantang menyerah serta semangat. (2) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Manusia terdiri dari sifat menepati janji, peduli, tolong-menolong, menyemangati, saling berbagi atau memotivasi, dan mendukung. (3) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Alam yaitu dengan sifat menjaga kelestarian alam. (4) Nilai Moral yang mengandung ke dalam hubungan Manusia bersama Tuhan terdiri dari sifat bersyukur dan taat beribadah. Pada novel ini terdapat nilai moral yang sangat mendominasi para sifat tokoh-tokoh yang ada yakni, nilai moral yang mengandung ke dalam hubungan manusia dengan manusia yang dimana nilai tersebut merupakan nilai yang sangat penting dalam menjalani hidup bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2716–2725.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>
- Dwi Andhini, A., & Arifin, Z. (2022). Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*,. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3882>
- Eliastuti, M. (2017). Jurnal Genta Mulia. *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel "Kembang Turi"* Karya Budi Sardjono, VIII(1), 40–52.

- <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/128>
- Fadilah, M.Pd, R. (2021). *Pendidikan Karakter. Agrapana Media*. 119.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 49–60.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Laksono, B. K. D., & Manik, Y. M. (2023). Pendidikan Karakter Moral dan Toleransi Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 162–166. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2388>
- Leyla Sukawati, Lucia Umikalsum, D. (2019). Konsep Pendidikan Karakter. *Akarta : Fakultas D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan*.
- Mulyaningsih, I. (2015). Kajian Feminis Pada Novel “Ronggeng Dukuh Paruk” dan “Perempuan Berkalung Surban”. *Indonesian Language Education and Literature*, 1(1), 107 –119. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7832>
- Nilawijaya, R. (2018). Gaya Bahasa dalam Novel Till It’s Gone Karya Kezia Evi Wiadji terhadap pembelajaran Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i1.229Nil>
- Riama. (2022). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Saidah, I., Sari, A. N., & Annajih, M. Z. H. (2022). Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender. *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 1(2).
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Syalina, A. E., & Prawoto, E. C. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama “ Tarian Bumi ” Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Buana Bastra Tahun 7. No.1 April 2020*, 1, 35–38.
- Taha, N. (2021). Implementasi Nilai Moral Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dalam Pembelajaran. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 43–48. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.73>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi : Jurnal Manajemen Pendidikan*, xx(xx), 8.